

## **Efektivitas Pijat Oksitosin terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum Normal dan SC**

### ***The Effectiveness of Oxytocin Massage on Breast Milk Production in Normal and SC Post Partum Mothers***

Yanuar Kristanti<sup>1</sup>, Diah Andriani.K<sup>2</sup>, Ika Tristanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi SI Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Kudus, 59316, Indonesia, Hyunjoongkim92@gmail.com

<sup>2,3</sup>Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Kudus, 59316, Indonesia, diahandriani@umkudus.ac.id, ikatristanti@umkudus.ac.id

Korespondensi Email: Hyunjoongkim92@gmail.com

<b>Article Info</b>	<b>Abstract</b>
<p><i>Article History</i>  Submitted, 2025-08-20  Accepted, 2025-08-29  Published, 2025-09-29</p> <p><i>Keywords: Post Partum, Oxytocin Massage, Breastmilk.</i></p> <p>Kata Kunci: Post Partum, Pijat Oksitosin, ASI</p>	<p><i>Breast milk (ASI) contains large amounts of immunity-boosting proteins and fungicides, so exclusive breastfeeding can reduce the risk of infant mortality. Breast milk is produced depending on the hormone prolactin while its release will be assisted by the hormone oxytocin. Oxytocin massage can be a solution in facilitating breast milk, namely by massaging the spine on the ribs 5-6 to the scapula with the hope of being able to induce the parasympathetic nervous system to stimulate the posterior pituitary in the process of producing the hormone oxytocin. The purpose of this study was to determine the effectiveness of oxytocin massage on breast milk production in normal and SC postpartum mothers at Ki Ageng Getas Pendowo Gubug Regional General Hospital. The research method used was a Quasy Experiment two group post test design. The study was conducted at Ki Ageng Getas Pendowo Regional General Hospital in May-June 2025. The independent variable in this study was the provision of oxytocin massage to postpartum mothers and the dependent variable was breast milk production. The population in this study was all mothers who had normal postpartum and SC at Ki Ageng Getas Pendowo Regional General Hospital, totaling 44 respondents. The sampling technique used purposive sampling. Data analysis using univariate and bivariate methods using the Independent T-Test obtained a p-value &lt;0.05, indicating that oxytocin massage is effective in increasing breast milk production in mothers who had normal postpartum and SC.</i></p> <p><b>Abstrak</b>  Air susu ibu mengandung protein peningkat imunitas dan fungsida dalam jumlah besar, sehingga pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan risiko kematian bayi. ASI diproduksi tergantung dari hormon prolaktin sementara untuk mengeluarkannya akan dibantu oleh hormon</p>

oksitosin. Pijat oksitosin dapat menjadi solusi dalam memperlancar ASI, yakni dengan memijat bagian tulang punggung pada costa 5-6 hingga scapula dengan harapan mampu menginduksi kerja saraf parasimpatis untuk merangsang hipofise posterior dalam proses produksi hormon oksitosin. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Efektivitas Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Post Partum Normal dan SC Di RSUD Ki Ageng Getas Pendowo Gubug. Metode penelitian yang digunakan adalah Quasy Eksperiment two group post test design. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Ki Ageng Getas Pendowo pada bulan Mei-Juni 2025. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemberian pijat oksitosin pada ibu post partum dan variabel terikatnya adalah pengeluaran ASI. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu post partum normal dan SC di Rumah Sakit Umum Daerah Ki Ageng Getas Pendowo sejumlah 44 responden. Teknik pengambilan sampel dengan cara purposive sampling. Analisa data dengan cara univariat dan bivariat menggunakan uji T-Test Independen, didapatkan hasil nilai p value < 0,05 sehingga pijat oksitosin efektif dalam pengeluaran ASI pada ibu post partum normal dan SC.

## **Pendahuluan**

Berdasarkan data WHO cakupan ASI eksklusif di dunia terus meningkat, dengan data *Global Breastfeeding Scorecard 2023* menunjukkan 48% bayi mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan, mendekati target *World Health Assembly 2025* sebesar 50%. WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi. Sedangkan cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2024, berdasarkan data SDKI, mencapai sekitar 52,5%. Angka ini masih di bawah target Renstra Kemenkes 2020-2024 yang menargetkan 69%. Provinsi Jawa Tengah untuk cakupan ASI eksklusif berdasarkan data Badan Pusat Statistik yaitu 80,27%. Di Kabupaten Grobogan sendiri, cakupan ASI eksklusif masih rendah yaitu 53,62% (WHO, 2018).

ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi dari segi kandungan nutrisi, kebaikan untuk sistem pencernaan dan sistem imun, perkembangan fisik, psikis, dan interaksi antara ibu dan bayi. Setiap tahun, sekitar 77 juta (50%) bayi baru lahir tidak mendapatkan ASI pada jam pertama kelahiran secara global. Ini membuat mereka rentan terhadap penyakit dan kematian (Kusumastuti, 2022).

Masih rendahnya cakupan ASI eksklusif mempunyai dampak bagi perekonomian masyarakat. Dengan mendukung ASI dapat mengurangi kejadian diare dan pneumonia sehingga biaya Kesehatan dapat dikurangi 256,4 juta USD atau 3 triliun setiap tahunnya. Selain itu, pemberian ASI eksklusif dapat menyumbang sekitar 302 milyar UST tiap tahunnya pada pemasukan ekonomi dunia (Ikatan Dokter Indonesia, 2020).

Pemberian ASI eksklusif berperan besar terhadap tumbuh kembang dan daya tahan tubuh anak. Bahkan, ASI dapat membuat dunia menjadi lebih sehat, lebih cerdas, dan lebih setara. Memberikan ASI pada bayi bukan sekadar memenuhi kebutuhan nutrisinya, melainkan sebuah investasi masa depan yang sangat menguntungkan. Tetapi pemberian ASI eksklusif secara nasional masih jauh dibawah target nasional sebesar 80%. Global *“The Lancet Breastfeeding Series, 2019”* telah membuktikan, menyusui eksklusif menurunkan angka kematian karena infeksi sebanyak 88% pada bayi berusia kurang dari 3 bulan, 2) sebanyak 31,36% (82%) dari 37,94% anak sakit, karena tidak menerima ASI eksklusif. Air Susu Ibu eksklusif berguna dalam pencegahan Bayi Berat Lahir Rendah

(BBLR), stunting, menurunkan resiko obesitas dan penyakit kronis. ASI eksklusif memiliki banyak manfaat yang bisa didapatkan, baik bagi ibu maupun bagi bayi. ASI eksklusif secara tidak langsung dapat mengurangi Angka Kematian Bayi (AKB) yang disebabkan oleh berbagai penyakit yang sering menimpa bayi seperti diare dan radang pada paru serta mempercepat pemulihan saat sakit (Noviana, 2022).

Hubungan antara perkembangan bayi dan pemberian ASI telah banyak diteliti. Meta analisis yang dilakukan Anderson et al. Menyimpulkan bahwa bayi yang diberikan ASI memiliki tingkat perkembangan kognitif yang lebih tinggi dibandingkan bayi yang diberikan susu formula dengan *nilai p value* < 0,05 (Devi Syamsuddin & HN, 2020). Salah satu penjelasan dari hasil penelitian tersebut adalah 60% dari otak bayi tersusun dari lemak, terutama DHA dan asam arachidonat (AA), dan ASI mengandung asam lemak tak jenuh rantai panjang (LCPUFAs) seperti DHA dan AA yang merupakan zat gizi ideal untuk pertumbuhan otak bayi yang belum matang. Kekurangan gizi yang terjadi pada awal kehidupan dapat mengakibatkan terjadinya *growth faltering* (gagal tumbuh) sehingga bayi yang tidak mendapatkan ASI mengakibatkan anak memiliki tinggi kurang dari rata-rata. Selain itu, kekurangan gizi akibat tidak mendapatkan ASI juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, morbiditas dan mortalitas bayi. Gizi yang terdapat dalam ASI akan mempercepat pemulihan dan mengurangi intensitas (kegawatan) penyakit infeksi pada bayi. Kejadian infeksi pada bayi tidak dapat disepelekan, mengingat infeksi merupakan penyebab utama kematian bayi di negara berkembang (Fikawati, 2015).

ASI diproduksi tergantung dari hormon prolaktin sementara untuk mengeluarkannya akan dibantu oleh hormon oksitosin. Hormon oksitosin dapat diinduksi melalui isapan mulut bayi pada puting susu Ibu atau dari pijatan terhadap tulang belakang Ibu. Pijatan ini akan memberi kesan tenang dan nyaman pada Ibu dan mampu menumbuhkan cinta pada bayi, sehingga dengan pijatan ini, hormon oksitosin akan mudah terinduksi dan menyebabkan ASI menjadi lancar. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menginduksi hormon oksitosin dan prolaktin yaitu memeras ASI, melakukan perawatan pada payudara, Inisiasi Menyusu Dini (IMD), frekuensi dan lama fase menyusui, dan melakukan pemijatan oksitosin. Pijat oksitosin dapat menjadi solusi dalam memperlancar ASI, yakni dengan memijat bagian tulang punggung pada costa 5-6 hingga scapula dengan harapan mampu menginduksi kerja saraf parasimpatis untuk merangsang hipofise posterior dalam proses produksi hormon oksitosin. Pijat oksitosin bisa dikatakan sebagai pijatan di punggung untuk menginduksi hormon oksitosin yang mampu menyembuhkan luka pada melahirkan seperti bekas implantasi plasenta, mengurangi resiko perdarahan dan mampu meningkatkan jumlah ASI serta memberi kenyamanan pada Ibu (Fikawati, 2015).

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi adalah metode kuantitatif dengan desain penelitan *quasy eksperimen two group post test design*. Penelitian dilaksanakan di RSUD Ki Ageng Getas Pendowo Gubug pada bulan Mei hingga Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu post partum yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Jumlah sampel sebanyak 44 responden, dibagi menjadi dua kelompok secara purposive sampling: kelompok intervensi ibu post partum normal (n=22) dan kelompok intervensi pada ibu post partum SC (n=22). Uji normalitas data dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk didapatkan hasil nilai signifikan > 0,05, dan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis dilakukan menggunakan *Uji T-Test Independent*. Berdasarkan hasil olah data menggunakan SPSS didapatkan hasil *p-value* < 0,05.

## Hasil dan Pembahasan

### Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi pengeluaran ASI pada ibu post partum Normal sesudah dilakukan pijat oksitosin

Sesudah dilakukan Pijat Oksitosin	n	Mean	Median	Min	Max	Standar Deviasi
Sesudah 6 jam	22	1,06	1,00	0,70	1,60	0,27
Sesudah 24 jam	22	1,85	1,90	1,00	2,50	0,35

Berdasarkan Tabel 1 rata-rata pengeluaran ASI pada ibu post partum normal setelah dilakukan pemijatan oksitosin 6 jam yaitu 1,06 cc dan sesudah dilakukan pijat oksitosin selama 24 jam dengan rata-rata pengeluaran ASI sebanyak 1,85 cc. Pijat Oksitosin dilakukan 2 kali yaitu 6 jam post partum dan 24 jam post partum, masing-masing selama 15 menit.

Dampak dari ASI yang tidak lancar membuat ibu berpikir untuk mengambil langkah berhenti menyusui dan menggantinya dengan susu formula. Dampak lain dari produksi ASI yang tidak lancar adalah dapat menghambat proses pemberian ASI secara eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan, sehingga cakupan pemberian ASI tidak terpenuhi. Bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya dan melindunginya dari berbagai penyakit (Baroroh, 2021).

Pijat oksitosin perlu dilakukan sebagai usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijatan oksitosin berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun keluar. Pemilihan pijat oksitosin yaitu harganya murah lebih aman dan mudah dilakukan oleh ibu postpartum di rumah (Wijaya, 2018).

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Edeh (2022) menunjukkan bahwa diketahui bahwa dari 35 responden (100%), produksi ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin seluruh responden dengan produksi ASI kurang sebanyak 35 responden (100%), sedangkan sesudah dilakukan pijat oksitosin (91%) produksi ASI lancar. Diketahui hasil uji Wilcoxon Signed Test diperoleh nilai  $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu postpartum.

Tabel 2 Distribusi pengeluaran ASI pada ibu post partum SC sesudah dilakukan pijat oksitosin

Sesudah dilakukan Pijat Oksitosin	n	Mean	Median	Min	Max	Standar Deviasi
Sesudah 6 jam	22	0,75	0,75	0,00	1,20	0,29
Sesudah 24 jam	22	1,38	1,40	0,50	2,20	0,43

Berdasarkan Tabel 2 rata-rata pengeluaran ASI pada ibu post partum SC setelah dilakukan pemijatan oksitosin 6 jam yaitu 0,75 cc dan sesudah dilakukan pijat oksitosin selama 24 jam dengan rata-rata pengeluaran ASI sebanyak 1,38 cc.

Setelah dilakukan tindakan sectio caesarea dapat muncul masalah akibat tindakan sectio caesarea yang menyebabkan kesulitan dalam menyusui sehingga stimulus ASI menjadi terganggu, pada masa krisis ini wanita yang melahirkan dengan sectio caesarea seringkali menghadapi adalah pemberian ASI (Pratiwi, 2023).

Sejalan dengan Louis et al., (2022) setelah dilakukan tindakan sectio caesarea dapat muncul masalah akibat tindakan sectio caesarea yang menyebabkan kesulitan dalam menyusui sehingga stimulus ASI menjadi terganggu. Karena ini juga menjadi sebagian besar ibu beralasan untuk tidak melanjutkan pemberian ASI, karena menyebabkan stress secara psikologis hingga reflek ASI dan reflek oksitosin terganggu (Maryati.S,

2022). Pijat oksitosin dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI (Naingalis, 2023).

### Analisa Bivariat

Tabel 3 Uji Normalitas Data Shapiro-Wilk Test

	Shapiro Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Post Partum Normal dan SC (sesudah 6 Jam)	0,972	44	0,364
Post Partum Normal dan SC (sesudah 24 Jam)	0,979	44	0,576

Berdasarkan tabel 3 untuk uji normalitas menggunakan uji *Shapiro Wilk* didapatkan nilai signifikansi  $> 0,05$  pada pengukuran post 6 jam yaitu 0,364 dan post 24 jam yaitu 0,676. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 4 Efektivitas Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Post Partum Normal dan SC di RSUD Ki Ageng Getas Pendowo Gubug

Sesudah dilakukan Pijat Oksitosin	n	Mean	Median	Min	Max	Standar Deviasi	p-value
Post Partum Normal dan SC (sesudah 6 Jam)	44	0,91	0,90	0,00	1,60	0,32	0,001
Post Partum Normal dan SC (sesudah 24 Jam)	44	1,62	1,65	0,50	2,50	0,46	0,000

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai *p value*  $< 0,05$  pada data sesudah 6 jam dilakukan pijat oksitosin dengan nilai *p value* 0,001 dan setelah 24 jam dengan nilai *p value* 0,000. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan efektivitas pijat Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Post Partum Normal dan SC

Setelah melahirkan, ibu mengalami perubahan fisik dan fisiologis yang mengakibatkan perubahan psikisnya. Kondisi ini dapat mempengaruhi proses laktasi. Masalah pengeluaran ASI pada hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh berkurangnya rangsangan hormon oksitosin. Salah satu upaya non farmakologis yang bisa dilakukan untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu setelah melahirkan adalah dengan melakukan pijat oksitosin (Widayanti, 2021).

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI. Pemijatan ini dilakukan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae ke-V dan VI guna merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nelina (2024) didapatkan Produksi ASI Sebelum Dilakukan Pijat Oksitosin menunjukkan mean 47,03 cc/ml dan Produksi ASI Sesudah menunjukkan mean 142,50 cc/ml. Uji wilcoxon diperoleh *p value* 0,000 yang artinya terdapat perbedaan sebelum dan sesudah pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Manurung (2020) tentang pengaruh pijat oksitosin dalam memperlancar ASI didapatkan hasil pengujian dengan nilai *p value* sebesar 0,045  $< 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan atau ada pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di Puskesmas Sitingo Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang telah dilakukan oleh Maryati.S, (2022) yang menjelaskan bahwa produksi ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin didapatkan mean sebesar 48,00-113,55 cc/ml. Produksi ASI yang kurang dapat dipengaruhi oleh frekuensi dalam produksi ASI.

Pijat oksitosin ini merupakan salah satu bentuk upaya atau dukungan yang dapat dilakukan seorang tenaga kesehatan dan keluarga dalam mendukung pemberian ASI eksklusif dan sudah seharusnya mengajarkan semua ibu hamil, suami/pendamping cara melakukan pijat oksitosin sehingga pada saat masa post partum tiba ibu dan keluarga bisa melakukannya tanpa adanya seorang bidan atau perawat.

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gambaran rata-rata pengeluaran ASI pada ibu post partum normal setelah dilakukan pemijatan oksitosin 6 jam yaitu 1,06 cc dan sesudah dilakukan pijat oksitosin selama 24 jam dengan rata-rata pengeluaran ASI sebanyak 1,85 cc. Rata-rata kenaikan yaitu 0,79 cc. Sedangkan rata-rata pengeluaran ASI pada ibu post partum SC setelah dilakukan pemijatan oksitosin 6 jam yaitu 0,75 cc dan sesudah dilakukan pijat oksitosin selama 24 jam dengan rata-rata pengeluaran ASI sebanyak 1,38 cc. Rata-rata kenaikan yaitu 0,63 cc. Berdasar hasil uji Analisa menggunakan Uji T-Test terdapat keefektivitasan pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu post partum normal dan SC. Oleh karena itu, disarankan kepada tenaga kesehatan untuk mengintegrasikan peerapan pijat oksitosin pada ibu post partum dalam membantu pengeluaran ASI sehingga ibu post partum dapat memberikan ASI eksklusif.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Kudus (UMKU) khususnya Fakultas Ilmu Kesehatan dan Program Studi S1 Kebidanan yang telah memberikan dukungan, fasilitas, dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada RSUD Ki Ageng Getas Pendowo Gubug yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada responden ibu post partum yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh keikhlasan. Terakhir, penulis juga berterima kasih kepada keluarga, teman, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun material sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

### **Daftar Pustaka**

- A.L. Naingalis (2023) *‘Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Ibu Menyusui’*, *A Systematic Literature Review*, 6(1).
- Baroroh, I. (2021) *‘Efektivitas Konsumsi Sule Honey Terhadap Peningkatan Produksi ASI Bagi Ibu Pekerja Yang Menggunakan Metode Pompa ASI ( MPA)’*, *Jurnal Kebidanan*, pp. 20–35.
- Edeh (2022) *‘Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi Air Susu Ibu (ASI) Pada Ibu Post Partum Di TPMB Edeh Patmawati Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi Tahun 2023’*, *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 3(1), pp. 1–10.
- H.R.T.S Manurung (2020) *‘Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Sitingjo Kabupaten Dairi Tahun 2019’*, *Excellen Midwifery Journal*, 3(1), pp. 69–78.
- Ikatan Dokter Indonesia (2020) *Indonesia Menyusui*. Jakarta: Badan Penerbit IDAI.
- Kusumastuti, Diah Andriani, S.E. (2022) *‘Pengaruh Pendidikan Nutrisi Ibu pada Inisiasi Dini dan Praktik Pemberian ASI Eksklusif’*, *Jurnal Indonesia Kebidanan*, 6(2).
- Maryati.S, D.K.& (2022) *‘Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Dengan Vakum Ekstraksi Di RSUD Sleman’*, *SBY*

*Proceeding*, 6(2).

Noviana, P. (2022) 'Efektifitas Pijat Oksitosin dalam pengeluaran ASI', *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*, 5(1).

Pratiwi, S. V. Sekar Vika Pratiwi, L.M. (2023) 'Penerapan Pijat Oksitosin Dalam Menstimulus Produksi Asi Pada Ibu Post Sectio Caesarea', *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 11(2).

S. Fikawati (2015) *Gizi Ibu dan Bayi*. Jakarta: PT Prestasi.

T, Nelina, M.A.D.. (2024) 'Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Partum Hari ke 4-7 di Desa Karang Sari dan Desa Cinta Asih Puskesmas Cipongkor Tahun 2024', *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendekia.*, 3(11).

WHO (2018) *Breastfeeding*. Available at: [http://www.who.int/nutrition/topics/exclusive\\_breastfeeding/en](http://www.who.int/nutrition/topics/exclusive_breastfeeding/en).

Widayanti (2021) 'Efektivitas Metode "Speos" (Stimulasi Pijat Endorfin, Oksitosin Dan Sugestif) Terhadap Pengeluaran Asi Pada Ibu Nifas', *Program Pascasarjana UNDIP* [Preprint].

Wijaya, M., Bewi, D. W. T., & Rahmiati, L. (2018) 'Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi 4-7 Hari', *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(3), pp. 27–34.